BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Net Interest Margin

2.1.1.1. Definisi Net Interest Margin

Pengertian *Net Interest Margin* menurut Selamet Riyadi (2006) adalah :

"*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total *earning aset*"

Adapun menurut Tegus Pudjo Mulyono (1999) sebagai berikut :

"*Net Interest Margin* yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*), dimana pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dan dipinjam yang diberikan dikurangi dengan biaya dari sumber dana yang dikumpulkan"

Sedangkan menurut Veitzhal Rivai (2007) adalah sebagai berikut:

"Rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih"

Kesimpulan dari definisi diatas adalah *net interest margin* (NIM) yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga bank yang sudah dikurangi beban pokok), dengan nilai aset produktif.

2.1.1.2. Perhitungan Net Interest Margin

Perhitungan *Net Interest Margin* menurut Veithzal Rivai (2007) adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}\ (\text{Pendapatan Bunga-Beban Bunga})}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan Bersih yang dimaksud merupakan hasil dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga, sedangkan Aktiva Produktif adalah penanaman dana pada pihak terkait dan pihak tidak terkait, dengan rincian:

a. penempatan pada bank lain;
b. giro pada bank lain;
c. surat-surat berharga kepada pihak ketiga dan Bank Indonesia;
d. efek yang dibeli dengan janji dijual kembali;
e. kredit kepada pihak ketiga;
f. penyertaan kepada pihak ketiga;
g. tagihan lain kepada pihak ketiga;
h. pinjaman dan pembiayaan syariah/piutang;
i. komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

2.1.2. Non Performing Loan

2.1.2.1. Definisi Non Performing Loan

Pengertian non performing loan menurut Kasmir (2000), bahwa :

"kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran"

Menurut H Rachmat Firdaus (2003) adalah:

"Kredit bermasalah merupakan akibat dari pengelolaan kredit yang kurang baik atas menurunnya pendapatan bunga bank serta menurunnya pengembalian pokok kredit yang pada gilirannya bank akan menderita kerugian dan bukan tidak mungkin pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan"

Sedangkan menurut Dahlan Siamat (2004) adalah :

"*Non Performing Loan* sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kendali calon debitur, NPL dapat diukur dari kolektibilitas, yaitu merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan"

Kesimpulan dari definisi diatas adalah *non performing loan* (NPL) yaitu perbandingan antara kredit yang tidak dikembalikan lagi oleh si peminjamnya (kredit macet), atau dikembalikan tapi tersendat-sendat, dengan total kredit yang disalurkan oleh bank ke masyarakat.

2.1.2.2. Penyebab Non Performing Loan

Menurut Manurung dan Rahardja (2004) faktor-faktor penyebab kredit bermasalah antara lain :

"Munculnya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh kesalahan bank dan atau nasabah, tetapi dapat juga karena faktor-faktor eksternal. Kesalahan bank dan atau nasabah lebih disebabkan faktor-faktor internal perusahaan"

Sedangkan menurut Kasmir (2002) Dalam prakteknya kredit bermasalah disebabkan oleh 2 unsur yaitu sebagai berikut:

1. Dari pihak perbankan
   Dalam melakukan anlisisnya, pihak analisis kredit kurang teliti sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah melakukan perhitungan. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subyektif dan akal-akalan.
2. Dari pihak nasabah
   Dari pihak nasabah kredit bermasalah dapat dilakukan akibat 2 hal yaitu:
   a. Adanya unsur kesengajaan, dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan bermasalah. Dapat dikatakan tidak adanya unsur kemauan untuk membayar, walaupun sebenarnya nasabah mampu.
   b. Adanya unsur tidak sengaja, debitur mau membayar tetapi tidak mampu sebagai contoh kredit yang dibiayai mengalami musibah seperti hama, kebakaran, kebanjiran, sehingga kemampuan untuk membayar kredit tidak

2.1.2.3. Mengatasi Non Performing Loan

Menurut Manurung dan Rahardja (2004), pencegahan dan penaganan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pencegahan kredit bermasalah
   a. Penyempurnaan organisasi dan manajemen
   b. Peningkatan kualitas SDM
   c. Strategi *out sourcing*
2. Penanganan kredit bermasalah
   a. Konsultasi dan bantuan teknis
   b. Penjadwalan ulang (*Rescheduling*)
   c. Rekondisi (*Reconditionong*)
   d. Restrukturisasi (*Restructuring*)
   e. Merjer (*Merger*)
   f. Penyitaan Jaminan

Sedangkan menurut Kasmir (2002) mengatakan hal kredit bermasalah pihak bank perlu melakukan penyelamatan, sehingga tidak akan menimbulkan kerugian bagi bank. Penyelamatan yang dilakukan apakah dengan memberikan keringanan berupa jangka waktu angsuran terutama bagi kredit yang terkena musibah atau melakukan penyitaan terhadap kredit yang sengaja lalai untuk membayar angsuran.

Penyelamatan terhadap kredit bermasalah dapat dilakukan dengan cara antara lain:

1. Rescheduling

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran. Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu pembayaran kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun, sehingga debitur mempunyai waktu yang lama untuk mengembalikannya.

2. Reconditioning

Reconditioning artinya bank mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok.
b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Dalam hal penundaan pembayaraan bunga sampai waktu tertentu maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar seperti biasa.
c. Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah, sebagai contoh jika bunga per tahun 20% diturunkan menjadi 18 % per tahun. Hal ini tergantung dari pertimbangan bank yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.
d. Pembebasan bunga, diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut, akan tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. Retructuring

Retructuring merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak, tindakan ini meliputi :

a. Dengan menambah jumlah kredit
b. Dengan menambah equity (modal)

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga, seorang nasabah dapat diselamatkan dengan kombinasi antara *Rescheduling, Reconditioning, Retructuring*, misalnya jangka waktu diperpanjang, pembayaran bunga ditunda serta modal ditambah.

5. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya iktikad baik maupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

2.1.2.4. Perhitungan Non Performing Loan

Indikator yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kredit bermasalah adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*), dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya. Manurung dan Rahardja (2004)

2.1.3. Laba

2.1.3.1. Definisi Laba

Pengertian laba menurut Sofyan Syafri Harahap (2001) sebagai berikut :

"perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu."

Adapun pengertian laba menurut Sofyan Safri (2001) adalah :

"*Gains* (laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity sela satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik."

Sedangkan pengertian laba menurut Komaruddin Sastradipoera (2004)

"Laba (*Gains*) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilk"

Kesimpulan dari definisi diatas adalah laba yaitu peningkatan kekayaan sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut.

2.1.3.2. Jenis - Jenis Laba

Lalu menurut Zaki Baridwan (2000), dalam bukunya "Intermediate Accounting" menyatakan bahwa pengklasifikasian laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
2. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.

3. Laba bersih sebelum potongan pajak *(EBIT*), merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba operasi dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.
4. Laba bersih sesudah potongan pajak *(EAT),* yaitu laba bersih setelah pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

2.1.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2001) mengemukakan Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap laba, antara lain:

1. Biaya
   Biaya yang dapat timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual
   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi
   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi".

Sedangkan menurut Sofyan S. Harahap (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya adalah:

1. " Perubahan dalam prinsip akuntansi adalah perubahan yang diterima umum dengan prinsip lain yang juga diterima umum yang lebih baik, misalnya menggunakan metode penyusutan *straight line* yang sebelumnya *declining balance*, FIFO ke LIFO dan sebagainya.
2. Perubahan dalam taksiran adalah merubah taksiran dari yang ditetapkan setelah taksiran tersebut tidak sesuai dengan apa yang kita taksir, contoh taksiran umur, taksiran deposit, barang tambang dan lain-lain jika beberapa lama kita mendapat informasi yang baru sehingga mengubah taksiran yang lama tersebut.
3. Perubahan dalam pelaporan *entity* adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang material yang terjadi dalam *entity* yang sebelumnya dilaporkan melalui laporan keuangan

misalnya anak perusahaan yang sebelumnya dilaporkan mengalami perubahan penting dibanding dengan keadaan sebelumnya".

2.1.3.4 Peran Laba

Menurut M. Nafarin (2000) mengemukakan bahwa terdapat beberapa peranan laba yaitu:

1. Laba adalah ukuran efisiensi usaha setiap perusahaan, sekaligus merupakan salah satu kekuatan pokok agar perusahaan dapat bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang.
2. Laba adalah balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
3. Laba merupakan salah satu sumber dana perluasan usaha.
4. Laba merupakan daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanamkan dananya.
5. Laba merupakan sumber dana jaminan sosial para karyawan."

2.1.3.5 Perhitungan Laba

Perhitungan laba perbankan adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan pendapatan operasional. Johar Arifin dan Muhamad Syukri (2006)

Net Income merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah Laba Bersih (net income). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (net loss). Soemarso SR (2004)

Operating Income adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan yang merupakan kegiatan opersional bank. menurut Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes (2007)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Net Interest Margin Terhadap Laba

Menurut Veitzhal Rivai (2007) adalah sebagai berikut:

"NIM harus cukup besar untuk meng-cover kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan menigkatkan pendapatan"

Menurut Artwienda, Nur Ms And Prasetiono, Prasetiono (2009) diketahui bahwa *net interest margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Harianto Respati dan Prayudo Eri Yandono (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap laba. Sinta Sudarini (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap laba. Kemudian Afanasief et al (2004) dalam penelitiannya menunjukan bahwa NIM berhubungan positif dengan perubahan laba.

2.2.2 Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Laba

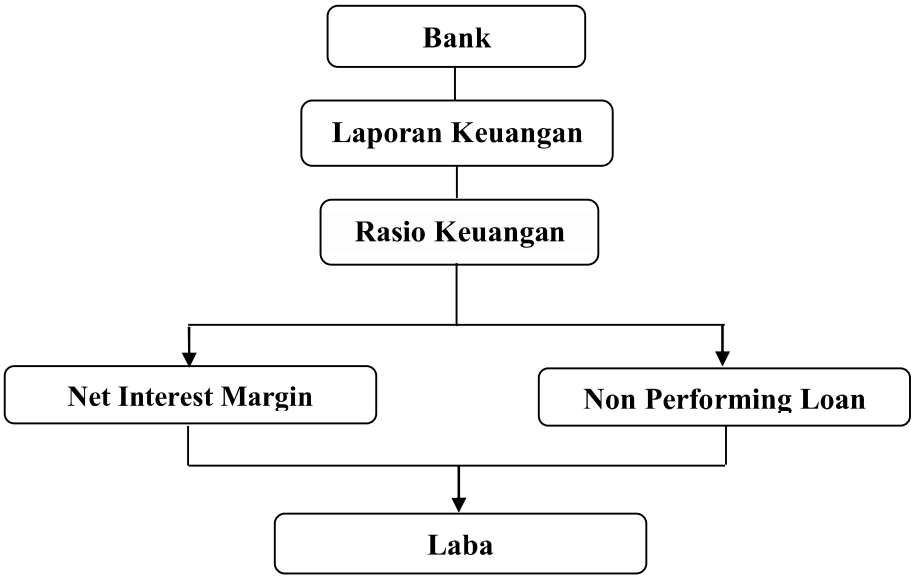
Menurut Veithzal Rival (2007) dalam buku "Manajemen Perbankan" menjelaskan pengaruh *non performing loan* terhadap laba sebagai berikut:

"Tingginya kredit macet yang berarti memburuknya kualitas aktiva produktif (KAP) dari perbankan selanjutnya menyebabkan menurunnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba"

Menurut Brock dan Rojas Suarez (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif pada bank yang berada di Argentina dan Peru. Rika Gumayantika dan Abdul Kohar Irwanto (2010) dalam Penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba.

Sementara penelitian yang dilakukan Dhian Andanarini Minar Savitri (2011) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap laba bank devisa dan non devisa di Indonesia tahun 2006-2010. Kemudian penelitian yang dilakukan Shita Tiara (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba. Sinta Sudarini (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh Terhadap Laba.

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. agar penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Sumber
Harianto Respati dan Prayudo Eri Yandono (2007)	Tinjauan Tentang Variabel-variabel CAMEL terhadap Laba Usaha Pada Bank Umum Swasta Nasional	NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba	Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol 12 (2008)
Sinta Sudarini (2005)	Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa Yang Akan Datang	NIM berpengaruh Signifikan Terhadap Laba NPL tidak berpengaruh terhadap laba	Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Vol. XVI No. 3 Desember 2005
Artwienda, Nur MS dan Prasetiono (2009)	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Capital Adequacy Ratio, Bopo, Net Interest Margin, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Perubahan Laba	NIM berpengaruh Signifikan Terhadap Perubahan Laba	Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 7 (2). pp. 150-165
Afanasief, DKK (2004)	The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil	NIM berhubungan positif dengan perubahan laba	JEL Classification: G21;E43; E44
Rika Gumayantika dan Abdul Kohar Irwanto (2010)	Analisis Sistem Manajemen Risiko Kredit dan Pengaruhnya terhadap laba perusahaan dengan model penerapan model program computer	NPL berpengarug negatif dan signifikan terhadap laba	Jurnal manajemen dan organisasi Vol I No. 3 Desember 2010
Shita Tiara (2014)	Analisis pengaruh jumlah kredit yang disalurkan dan non performing loan terhadap laba pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (persero) Tbk	NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba	Jurnal ekonomi dan studi pembangunan Vol 14 No 1 (2014)
Brock, P,L and L Rojas-Suarez, (2000)	Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America	NPL berpengaruh negatif terhadap laba bank di Argentina dan peru	Journal of Development Economics, 63, 113-134.

2.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011) adalah sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1: Net Interest Margin berpengaruh terhadap Laba
H_2: Non Performing Loan berpengaruh terhadap Laba
H_3: Net Interest Margin dan Non Performing Loan berpengaruh terhadap Laba